

dan kebutuhan ekonomi. Sebagai contoh, di salah satu wilayah hutan di Jawa Barat, mitos pengeramatan hutan yang sesungguhnya bertujuan melestarikan hutan/alam telah kehilangan tuahnya sehingga masyarakat sekitar dengan masa bodoh membat dan mengubahnya menjadi lahan untuk berkebun sayur¹⁰. Ungkapan Jawa tradisional *mangan ora mangan waton kumpul* ('biar tidak makan yang penting berkumpul [dengan keluarga]') sekarang pun makin kehilangan maknanya: banyak perempuan di pedesaan yang berbondong-bondong mendaftarkan diri untuk bekerja di mancanegara dengan risiko terpisah dari keluarga daripada hidup menanggung kemiskinan dan kelaparan.¹¹

Kearifan lokal hanya akan abadi kalau kearifan lokal terimplementasikan dalam kehidupan konkret sehari-hari sehingga mampu merespons dan menjawab arus zaman yang telah berubah. Kearifan lokal juga harus terimplementasikan dalam kebijakan negara, misalnya dengan menerapkan kebijakan ekonomi yang berasaskan gotong royong dan kekeluargaan sebagai salah satu wujud kearifan lokal kita. Untuk mencapai itu, perlu implementasi ideologi negara (yakni Pancasila) dalam berbagai kebijakan negara. Dengan demikian, kearifan lokal akan efektif berfungsi sebagai senjata-tidak sekadar

¹⁰ Ehsan, "Kebudayaan Tradisional", *Kompas*, 23 April 2011

¹¹ <http://badanbahasa.kemendikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1366> diakses pada 10 Mei 2016, pukul 10.35 WIB.

Dalam melakukan pendampingan, Khozinatul Asror menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) yang disertai analisis jelas, dimana mengungkapkan secara terperinci wilayah dan juga kondisi masyarakat Dusun Bunut yang kaitannya dengan pedagang sawo yang menjadi ciri khas yang ditengarai lapak-lapak untuk menjual sawo sebagai komoditas utama desa Bringin. Penekanan asset berupa pohon sawo untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, dimana untuk mendapatkan hasil buah sawo yang siap jual membutuhkan beberapa tenaga kerja mulai dari pengambil buah sawo dari pohonnya, pencuci buah sawo, bahkan pengepul yang siap menjualkan buah sawo ke luar kota. Sedangkan untuk pedagang ada yang menjual dari hasil kebun sendiri atau membeli dari pemilik pohon sawo.

Dalam proses pendampingan dibutuhkan *Local Leader* untuk membantu lancarnya proses pendampingan yang hendak dilakukan. Karena sebenarnya ciri khas pedagang sawo di Dusun Bunut bukan di Desa Bringinnya. Untuk melestarikan ciri khas tersebut diperlukan *Local Leader* untuk meneruskan proses pendampingan sampai pada tingkat keberhasilan dan kemandirian.

Persamaan dari hasil penelitian terdahulu dengan skripsi ini adalah keduanya menggunakan metode ABCD, yang mana metode tersebut fokus pada pengembangan aset terhadap suatu wilayah untuk dikembangkan. Fokus penelitian terdahulu tersebut mengacu pada aset alam yaitu

